

ANALISIS PENGARUH KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF TERHADAP PEREKONOMIAN DAERAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

FERY PANJAITAN

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e-jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract- In implementing the regional autonomy which was started from 2001, the regional government has special autonomy to manage its own home affairs autonomously which includes implementing government, making decision about the development and digging and exploring the available sources. The data of PDRB (Bruto Regional Domestic Product) economy sectors of Bangka Belitung province are obtained from the community income per capita of 9 sector and 25 sub sector of economy. The objective of this research for government is to give input in increasing Bangka Belitung Province economy. The methods used in this research are Location Quotient (LQ) method and Differential Shift (DSS) method. Location Quotient is used to know the comparative excellence on economy Differential Shift is used to know the comparative excellence on economy. The data used in this thesis are the PDRB data of economy sector of Bangka Belitung island from 2002-2007 issued by Bangka Belitung Province Central Bureau of Statistics (BPS). The result of this research shows that mining and digging, building, commerce, hotel and restaurant and services have comparative and competitive excellences.

Keywords: Comparative and competitive excellences on economy.

I. PENDAHULUAN

Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 22 Dalam memasuki paradikma baru antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki kewenangan Khusus untuk mengatur rumah tangga secara otonomi, termasuk pelaksanaan pemerintah, pengambilan keputusan tentang pembangunan serta penggalan dan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah yang dimulai pada tahun 2001 menimbulkan reaksi yang berbeda-beda bagi daerah. Pemerintah daerah yang memiliki sumber kekayaan alam yang besar menyambut otonomi daerah dengan penuh harapan, sebaliknya daerah yang miskin sumber daya alamnya akan menanggapi dengan sedikit rasa khawatir dan was-was.

Terwujudnya kebijakan otonomi daerah, banyak perubahan pembangunan dan pertumbuhan menuju pemerataan pembangunan yang lebih adil dan berimbang. Selain itu juga dalam melaksanakan tanggung jawab dari pembangunan daerah harus disadari yang merupakan sebuah kenyataan lapangan bahwa daerah tidak bisa melakukan perencanaan dan evaluasi perencanaan

pembangunan pada semua sektor tanpa memperhatikan potensi sumber daya yang dimiliki. Konsekuensi logisnya adalah bahwa dalam melaksanakan pembangunan suatu daerah harus mempunyai kemampuan untuk dapat tumbuh dan berkembang melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Syarat perlu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki daerah harus digali dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal.

Otonomi diberikan kepada pemerintah daerah masing-masing untuk membangun dan mengembangkan daerah sendiri. Pembangunan itu mulai dari perencanaan dan evaluasi perencanaan. Oleh karena itu pembangunan yang berbasis wilayah ini memprioritas pada perkembangan ditujukan pada sektor-sektor yang memiliki daya tingkat yang tinggi diantaranya dapat tergambar dari keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sektor dibandingkan sektor lain.

Melakukan seleksi terhadap sektor perekonomian yang dominan untuk dipilih dan ditindaklanjuti sangat diperlukan untuk mengenali perilaku dan prospek kedepan tiap-tiap sektor perekonomian. Tanpa adanya usaha masing-masing pemerintah Daerah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan untuk kegiatan dalam meningkatkan pertumbuhan sektor perekonomian maka perencanaan yang telah ditetapkan pemerintah tidak akan terarah dengan baik, sektor perekonomian akan terabaikan, tidak tersalurkan dan bisa terus berkurang yang mengakibatkan pertumbuhan jadi terhambat sehingga kesejahteraan masyarakat terus menurun, semakin banyaknya kemiskinan dan angka pengangguran. Sehingga diharapkan Pemerintah daerah mampu menjalankan roda pemerintah dan pada gilirannya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa tergantung dari pemerintah pusat.

Oleh karena itu pemerintah daerah yang berwenang secara mandiri harus mengembangkan daerahnya dengan pesat. Hal ini akan menjadi persoalan dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang belum menggunakan perencanaan yang berbasis keunggulan komparatif dan kompetitif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Untuk mengetahui sektor perekonomian yang memiliki keunggulan kompetitif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Untuk mengetahui sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

II. LANDASAN TEORI

Pendapat Ahli Tentang Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Sektor PDRB perekonomian daerah yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki keunggulan baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif harus diidentifikasi dan diketahui dengan baik yang dapat menjadi tolak ukur dalam penentuan prioritas program yang akan dilaksanakan. Sudaryanto dan Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau sering disebut "*revealed competitive advantage*" yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Selanjutnya dikatakan suatu negara atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan. (eujournal.unud.ac.id).

Konsep daya saing berpijak dari konsep keunggulan komparatif yang pertama kali dikenal dengan model Ricardian. Hukum keunggulan komparatif (*The Law of Comparative Advantage*) dari Ricardo menyatakan bahwa sekalipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung, selama rasio harga antar negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Ricardo menganggap keabsahan teori nilai berdasar tenaga kerja (*labor theory of value*) yang menyatakan hanya satu faktor produksi yang penting yang menentukan nilai suatu komoditas yaitu tenaga kerja. Nilai suatu komoditas adalah proporsional (secara langsung) dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkannya. Salah satu kelemahan teori Ricardo adalah kenapa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi, kenapa output persatuan input tenaga kerja dianggap konstan, dan tenaga kerja hanya dipandang sebagai faktor produksi.

Keunggulan komparatif berubah karena faktor yang mempengaruhinya. Scydowsky (1984) dalam Zulaiha (1996) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berubah adalah ekonomi dunia, lingkungan domestik dan teknologi. Keunggulan kompetitif adalah alat untuk mengukur kelayakan aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar nilai uang resmi yang berlaku (berdasar analisis finansial). Komoditi yang memiliki keunggulan kompetitif dikatakan juga memiliki efisiensi secara finansial.

Menurut G. Haberler teori biaya imbalan (*theory opportunity cost*) dipandang lebih relevan. Argumentasi dasarnya adalah bahwa harga relatif dari komoditas yang

berbeda ditentukan oleh perbedaan biaya. Biaya disini menunjukkan produksi komoditas alternatif yang harus dikorbankan untuk menghasilkan komoditas yang bersangkutan. Sektor keunggulan adalah sektor yang memiliki nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki pemerintah yang tinggi, baik pasar local maupun pasar ekspor.

Dari pengertian diatas bisa diambil pengertian bahwa keunggulan komparatif adalah suatu nilai tambah yang dimiliki oleh sektor perekonomian dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian, memiliki nilai tambah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor sejenis lainnya, memiliki kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk daerahnya maupun diluar daerahnya.

Sedangkan keunggulan kompetitif adalah kemampuan dari sektor perekonomian untuk berkompetisi dengan sektor sejenis dalam cakupan ekonomi yang lebih luas, bisa memberikan manfaat yang lebih besar, serta memiliki pertumbuhan aktivitas ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor tersebut dalam wilayah.

Pendapat Ahli Tentang Otonomi daerah

Didalam perekonomian daerah terdapat pemerintahan daerah yang mempunyai batas-batas wilayah pemerintahan yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Kesatuan Republik Indonesia Yang merupakan konsensus adanya desentralisasi. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 disebutkan bahwa: "Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas ekonomi dan tugas perbantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945".

Yang dimaksud dengan pemerintah daerah dalam Undang-Undang tersebut yaitu Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggaraan pemerintah daerah.

Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan dalam Pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan otonomi daerah dan daerah otonom adalah Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Daerah otonom, selanjutnya disebut daerah, adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pemerintah daerah di Republik Indonesia adalah sebagai pelaksana penyelenggaraan pemerintahan pada batas-

batas wilayah kewenangannya untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan hak, wewenang dan kewajiban sesuai dengan wewenang yang diserahkan oleh pemerintah pusat menurut prakarsa sendiri dan berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daerah hukum pelaksanaan otonomi daerah Indonesia adalah pasal 18 Undang-undang dasar 1945 sebagai berikut: pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil dengan bentuk susana pemerintahnya ditetapkan dengan undang-undang dengan memandang dan mengingat dasar pemusyawaratan dalam system pemerintahan Negara dan hak-hak arus daerah yang bersifat istimewa.

Dalam penjelasan pasal tersebut dirumuskan: "daerah Indonesia akan dibagi dalam daerah provinsi dan provinsi akan dibagi pula dalam daerah yang lebih kecil. Daerah-daerah itu bersifat otonom atau bersifat daerah administrasi belaka, semuanya menurut aturan yang akan ditetapkan dengan undang-undang. Secara etimologis kata otonomi berasal dari bahasa latin, "Autos" yang berarti "sendiri" dan "Nomos" yang berarti aturan".

Tujuan Otonomi Daerah

Tujuan utama pelaksanaan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan public (*public service*) dan memajukan perekonomian daerah. Pada dasarnya terkandung tiga misi utama yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan public dan kesejahteraan masyarakat.
2. Menciptakan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya daerah.
3. Memberdayakan dan menciptakan ruang bagi masyarakat (*public*) untuk berpartisipasi dan menciptakan ruang bagi masyarakat (*public*) untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Teori pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu bidang penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Dalam zaman ahli-ahli ekonomi klasik lebih banyak lagi pendapat yang telah dikemukakan yaitu:

1. Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Dalam teori pertumbuhan mereka dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat ekonomi tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan teori klasik yang diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkapita diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk semakin banyak,

hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut merupakan: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan - perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan dalam kegiatan perusahaan.

Menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan kepada dua golongan yaitu penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang ditimbulkan pada kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi. Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi, maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat "keadaan tidak berkembang" atau "*stationary atau state*". Akan tetapi, berbeda dengan pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Analisis Harrod-Domar menggunakan permissalan-permissalan berikut:

- a. Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- b. Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c. Rasio modal produksi (*capital output ratio*) tetap nilainya
- d. Perekonomian terdiri dari dua sector

4. Teori pertumbuhan Neo-klasik

Teori pertumbuhan Neo-klasik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran, menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu Negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan tingkat kenaikan PDB atau PNB riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai pengertian lagi yaitu Suatu proses yang bukan satu gambaran ekonomi sesaat, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu, berkaitan dengan kenaikan output per kapita, yaitu sisi output total (GDP) dan sisi jumlah penduduk, prespektif waktu jangka panjang, yang diperkirakan 10, 20, 50 bahkan lebih dari itu.

Ada atau tidaknya pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara, dapat menggunakan tiga cara pendekatan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat penghidupan masyarakat
Artinya apakah terdapat peningkatan konsumsi potensial saat sekarang, dibandingkan dengan tingkat konsumsi dimasa lampau.
2. Sumber-sumber produksi
Apakah dalam negara tersebut ditemukan sumber-sumber produksi baru, serta apakah sumber-sumber yang ada dapat dipertahankan dan dimanfaatkan secara efisien.
3. Tingkat pendapatan nasional
Apakah pendapatan nasional sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan pendapatan nasional masa sebelumnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Maksud dari faktor-faktor pertumbuhan ekonomi adalah faktor-faktor yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Hal ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi yang berasal dari berbagai aliran, yaitu:

1. Aliran historis

Aliran histories berkembang di Jerman dan kemunculannya merupakan reaksi terhadap pandangan kaum klasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat dengan revolusi industri, sedangkan aliran historis menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dilakukan secara bertahap. Pelopor aliran historis ini antara lain

Frederich List, Karl Bucher, Bruno Hildebrand, Wegner Sombart, dan W.W. Rostow.

a. Pendapat Frederich List

Frederich List menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat dapat dilihat dari pertumbuhan mata pencahariannya. Tahapan pertumbuhan ekonomi itu meliputi:

- 1) Masa berburu dan mengembara
- 2) Masa berternak dan bertani
- 3) Masa bertani dan kerajinan
- 4) Masa industri dan perdagangan

b. Pendapat Karl Bucher

Karl Bucher melihat pertumbuhan ekonomi masyarakat dari jarak produsen dan konsumennya. Menurut tahap ekonomi adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap rumah tangga tertutup
- 2) Tahap rumah tangga kota
- 3) Tahap rumah tangga bangsa
- 4) Tahap rumah tangga dunia

c. Pendapat Bruno Hildebrand

Bruno Hildebrand melihat pertumbuhan ekonomi masyarakat dari perkembangan alat tukar menukarnya, yaitu:

- 1) Masa tukar menukar secara barter
- 2) Masa tukar menukar dengan uang
- 3) Masa tukar menukar dengan kredit

d. Wegner Sombart

Wegner Sombart melihat pertumbuhan ekonomi masyarakat dari tujuan berproduksi yakni sebagai berikut:

- 1) Masyarakat prakapitalis, yaitu masyarakat yang berproduksi untuk memenuhi kebutuhan primer.
- 2) Masyarakat kapitalis, yaitu masyarakat yang berproduksi untuk tujuan memperoleh aliran klasik.

2. Aliran klasik

Pelopop aliran klasik antara lain, adalah Adam Smith, David Ricardo, dan Arthur Lewis yaitu:

a. Pelopor aliran klasik Adam Smith

Adam Smith berpendapat proses pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui pertumbuhan output tidak lepas dari pertumbuhan penduduk, kedua pertumbuhan ini ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

- 1) Sumber alam yang tersedia
- 2) Jumlah penduduk
- 3) Persediaan barang

b. Pelopor aliran klasik David Ricardo

David Ricardo berpendapat bahwa perkembangan perekonomian akan ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tanah terbatas jumlahnya
- 2) Tenaga kerja atau penduduk yang meningkat atau menurun apakah sesuai dengan tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal yang tersebut dengan tingkat upah alamiah.
- 3) Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik mereka diatas tingkat keuntungan minimal yang

diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.

- 4) Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
 - 5) Sektor pertanian dominant
- c. Pelopor aliran klasik Arthur Lewis
Arthur Lewis berpendapat model pertumbuhan dengan suplai tenaga kerja yang tidak terbatas. Pokok permasalahan yang dikaji adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor, yaitu:
- 1) Sektor tradisional dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
 - 2) Sektor modern dengan produktivitas tinggi dan sebagian sumber akumulasi kapital.

3. Aliran Modern

Aliran ini dipelopori oleh beberapa ahli ekonomi, diantaranya J.M. Keynes dan J. Schumpeter.

- a. Pelopor aliran modern J.M. Keynes
- b. J.M. Keynes menyatakan bahwa peningkatan GNP tidak terlihat dari RTP, tetapi dari RTK, yaitu dengan cara meningkatkan permintaan efektif.
- c. Pelopor aliran modern Joseph Schumpeter
- d. Joseph Schumpeter dengan teori dinamisnya menyatakan bahwa untuk meningkatkan GNP, pengusaha harus dinamis. Dinamis artinya mampu menciptakan *New Combination* melalui inovasi dalam proses produksi sehingga akan memenangkan dalam persaingan dipasar.

Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana Pemerintah berusaha untuk memajukan perekonomian di daerahnya dengan memanfaatkan dan mengelola segenap daya yang ada dengan peran serta masyarakat dan sektor swasta didalamnya untuk merangsang perkembangan kegiatan perekonomian.

Konsep pembangunan daerah harus dibedakan dengan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan daerah merupakan upaya terpadu yang menggabungkan beberapa dimensi kebijakan dari seluruh sektor yang ada. Tujuan pembangunan daerah adalah mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera.

Sedangkan pembangunan ekonomia adalah pembangunan daerah di sektor perekonomian yang perumusan dan pelaksanaannya tetap berpegang pada tujuan pembangunan daerah. Dimana, tujuan utama pembangunan ekonomia daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah tersebut (Mardiasmo, Otonomi dan Manajemen Keuangan daerah, 2002).

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya dipandang sebagai kenaikan pendapatan perkapita penduduk di daerah tersebut yang diwakili oleh PDRB. Pengangkutan PDRB tersebut dapat menunjukkan kemampuan peningkatan output yang lebih besar dari pada tingkat pertumbuhan penduduk. Tolak ukur yang dimiliki mengabaikan beberapa hal, seperti kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan.

Tujuan pembangunan daerah seharusnya menempatkan manusia sebagai sasaran akhir dan fokus utama dari seluruh kegiatan pembangunan, melalui pemberian pelayanan dalam berbagai segi kehidupan yaitu kesehatan, pendidikan, social, dan ekonomi. Dengan konsep pembangunan manusia ini keberhasilan pembangunan bukan semata-mata dilihat dari perkembangan atau pertumbuhan yang terjadi melainkan kemampuan pemerintah untuk menciptakan dan memungkinkan untuk menikmati hidup dengan layak, mendapatkan kesejahteraan, dan meningkatkan kreatifitas hidup.

Dalam hal ini sumber pembangun terdapat didalam Sembilan sektor perekonomian dan dua puluh lima sub sektor perekonomian yang dihasilkan dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Pada dasarnya bersumber dari pendapatan perkapita masyarakat yang telah dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Jenis PDRB Sektor Perekonomian Daerah

PDRB sektor perekonomian terbagi menjadi 9 bagian yaitu:

1. Pertanian/*Agriculture*

- a) Tanaman Bahan makanan/*Farm Food Crops*
- b) Tanaman Pekarkebunan/*Non Food Crops*
- c) Perternakan dan Hasil-hasilnya/*Livestock and Product*
- d) Kehutanan/*Forestry*
- e) Perikanan/*Fishery*

2. Pertambangan dan Penggalian/*Mining & Quarrying*

- a) Migas/*Crude Petroleum & Natural Gas*
- b) Pertambangan Non Migas/*Non-Oil and Gas Mining*
- c) Penggalian/*Quarrying*

3. Industri Pengolahan/*Manufacturing Industri*

- a) Industri Migas/*oil & Gas Manufacturing*
 1. Pengilangan Minyak Bumi/*Petroleum Refinery*
 2. Gas Alam Cair/*Liquefied Natural Gas*
- b) Industri Tanpa Migas/*Non-oil Gas Manufacturing*
 1. Mak,,Min dan Tembakau/*food Beverages & Tobacco*
 2. Tekstil.brg.Kulit & Alas Kaki/text., Leather Prod.s & Footwaer
 3. Brg Kayu & Hasil Hutan Liannya/*Wood Product & Other Wood Product*
 4. Kertas dan Barang Cetakan/*Paper and Printing*
 5. Pupuk Kimia & Brg Dari Karet/*Fertilizers, Chemic & Pubber Product*
 6. Semen & Brg Galian Bukan Logam/cement & Non Metalic Pubber Product
 7. Logam Dasar Besi dan Baja/*Iron & Basic Steel*
 8. Alat Angk.Mesin & Peralatannya/*Trans. Equip., Machine & Apparatus*
 9. Barang Lainnya/*Other Manufacturing Products*

4. **Listrik, Gas & Air Bersih/Elec, Gas & Water Supply**
 - a. Listrik/*Electricity*
 - b. Gas/*Gas*
 - c. Air Minum/*Water Supply*
5. **Bangunan/Construction**
6. **Perdagangan. Hotel & Restoran/Trade, Restourant & Hotel**
 - a. Perdagangan Besar & Eceran/ *Wholesale & Retail Trade*
 - b. Hotel/*Hotel*
 - c. Restoran/*Restaurant*
7. **Pengangkutan Dan Komunikasi/Transportation & Communicatoin**
 - a. Pengangkutan/*Transportation*
 1. Angka.Kereta Api/*Railways Transport*
 2. Angka.Jalan Raya(Darat)/*Road Transport*
 3. Angka.Laut/*Sea Transport*
 4. Angka.Sungai/*Inland Water Transport*
 5. Angka.Udara/*Air Transport*
 6. Jasa Penunjang Angkutan/*Services Allied to Transport*
 - b. Komunikasi/*Communication*
 1. Telkom & Pos Giro/*Post & Communcation*
 2. Jasa Penunjang Komunikasi/*Services Allied to Comm*
8. **Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan/Financial, Ownership and Business Services**
 - a. Bank/*Banking*
 - b. Lembaga Keuanga Tanpa Bank/*Non Bank Finincial Intutions*
 - c. Jasa Penujangan Keuangan/*Service Allied to Financial Intutions*
 - d. Sewa Bangunan/*Buuilding Rental*
 - e. Jasa Perusahaan/*Bussiness Service*
9. **Jasa-Jasa /Service**
 - a. Pemerintah umun/*General Government*
 1. Adm.Pemerintah & Pertahanan/*Government Adm.and Defence*
 2. Jasa Pemerintah Lainnya/*Other Govern-mentn Services*
 - b. Swasta/*Private*
 1. Sosial Kemasyarakatan/*Social & Community Services*
 2. Hiburan & Rekreasi/*Amusement & Recreation Services*
 3. Perorangan & Rumah Tangga/*Personal & Household Services*

Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui potensi aktifitas ekonomi yang merupakan basis dan bukan basis digunakan metode LQ, yang merupakan perbandingan relative antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas alam suatu wilayah. Adapun kegiatan ekonomi suatu wilayah dibagi menjadi dua golongan, yaitu sektor basis dimana kekurangan dan kelebihan yang terjadi dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut menyebabkan

terjadinya mekanisme ekspor dan impor antara wilayah. Artinya industri basis ini akan menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik daerah maupun pasar luar wilayah/daerah. Sedangkan sektor non basis adalah sektor dengan kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah sendiri, kapasitas ekspor ekonomi daerah belum berkembang.

Analisis LQ dimaksudkan untuk melihat kecenderungan potensi keunggulan suatu sektor/output/komoditi disuatu lokasi tertentu juga digunakan untuk menentukan keunggulan komparatif, dan dapat tidaknya suatu sektor sebagai sektor basis dalam artian sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar domestik maupun untuk pasar wilayah. Analisis ini juga memberikan kerangka pengertian tentang stabilitas dan fleksibilitas perekonomian masyarakat untuk merubah kondisi melalui penyelidikan terhadap derajat industri-industri/sector-sector yang ada di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu diharapkan dengan dapat diketahui apakah wilayah tersebut tersedia *Basic Industries* dalam artian dapat membawa sejumlah uang kepada masyarakat melalui ekspor barang dan jasa, sehingga dapat turut menggerakkan daya beli masyarakat. Dalam analisis LQ ini ada beberapa asumsi yang akan digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintan nasional (daerah referensinya), kondisi ini mengasumsikan bahwa pola pengeluaran secara geografis adalah sama.
2. Bahwa produktivitas tenaga kerja di seluruh daerah adalah sama.
3. Setiap industri/sector akan menghasilkan produk yang homogen.

Dalam teknik ini kegiatan perekonomian suatu daerah dibagi kedalam dua golongan, yaitu:

1. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor/industri tersebut sering dinamakan industri basis.
2. Kegiatan sektor/industri yang melayani pasar di daerah tersebut, jenis sektor/industri ini disebut dengan industri non basis.

Analisis LQ pada industri/sector tertentu membandingkan share industri/sector tertentu terhadap total tenaga kerja/output pada tingkat daerah/local dengan share industri/sector yang sama terhadap total tenaga kerja/output pada tingkat nasional (daerah yang lebih luas, yang disebut dengan daerah referensi). Dimana jika share industri/sector daerah lebih besar dari pada share industri/sector nasional, maka porsi kelebihan output/tenaga kerja disebut dapat menjelaskan tentang besarnya eskpor yang terjadi.

Asumsi dalam LQ adalah tempat sedikit variasi dalam pola pengeluaran secara geografi dan produktivitas tenaga kerja seragam serta masing-masing industri menghasilkan produk atau jasa yang seragam. Berbagai

dasar ukuran dalam pemakaian LQ harus disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan sumber data yang tersedia. Jika penelitian dimaksudkan untuk mencari sektor yang kegiatan ekonominya dapat memberikan kesempatan kerja sebanyak-banyaknya maka yang dipakai sebagai dasar ukuran adalah tenaga kerja, sedangkan bila keperluannya untuk menaikkan pendapatan daerah, maka pendapatan merupakan dasar ukuran yang tepat sedangkan jika hasil produksi mata jumlah hasil produksi yang dipilih. LQ juga menunjukkan efisiensi relative wilayah, serta terfokus pada substitusi impor yang potensial atau produk dengan potensial ekspansi potensial. Hal ini akan memberikan suatu gambaran tentang industri mana yang terkonsentrasi dan industri mana yang tersebar.

Arus pendapatan yang dihasilkan dari aktifitas ekonomi industri basis akan meningkatkan investasi, kesempatan kerja, pendapatan dan konsumsi, pada gilirannya akan menaikkan permintaan hasil industri non basis. Hal ini berarti kegiatan industri basis mempunyai peranan penggerak pertama (*prime move role*), dimana setiap perubahan kenaikan atau penurunannya mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian wilayah.

Untuk melihat perkembangan suatu wilayah dapat diketahui dari efek pengganda yang terbagi atas efek pengganda pendapatan dan efek pengganda tenaga kerja, dimana penetapan jenis efek pengganda sendiri sangat tergantung dari indikator yang digunakan.

Differential Shift Share (DSS)

Differential Shift Share (DSS) merupakan salah satu dari komponen *Shift Share Analysis* (SSA). SSA merupakan suatu model yang mampu memberikan gambaran keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah (regional) dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain menjelaskan berbagai komponen pembentuk pertumbuhan ekspor regional, model tersebut juga mampu menjelaskan kemampuan berkompetisi (*Competitiveness*) suatu wilayah dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Craemer (1943), kemudian dipopulerkan oleh Dunn (1965) melalui studinya mengenai perubahan struktur industri manufaktur di United States. Metode ini pernah digunakan oleh Beaund (1960), Stilwell (1969, 1970) dan Schatzi (1969) pada sebuah analisis dengan menggunakan data pegawai.

Metode SSA mencoba untuk memberikan gambaran atau mengidentifikasi penyebab-penyebab yang mendasari adanya perbedaan pertumbuhan suatu aktivitas disuatu wilayah dengan menggunakan komponen-komponen ekonomi pada dua titik waktu. SSA digunakan untuk melihat pergeseran struktur aktivitas di suatu lokasi dibandingkan dengan suatu referensi (dengan cakupan wilayah yang lebih luas) dan untuk mengamati struktur pasar perekonomian dengan cara menekankan pada bagian-bagian pertumbuhan sektor/komoditi di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Adanya perbedaan pertumbuhan dari aktivitas ekonomi di suatu daerah tentunya disebabkan karena

potensi-potensi yang dimiliki setiap daerah berbeda. Potensi-potensi yang dimiliki keunggulan diharapkan mampu mendorong pertumbuhannya adalah potensi-potensi yang tentunya tidak hanya memiliki keunggulan komparatif, akan tetapi juga memiliki keunggulan kompetitif. Sehingga menjadikan daerah itu memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah yang lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa DSS merupakan salah satu komponen dari SSA, komponen SSA yang lain yaitu komponen Share, dan komponen *Proportional Shift Share* (PSS). Komponen Share menunjukkan komponen laju pertumbuhan ekspor total yang menyatakan pertumbuhan ekspor total wilayah pada dua titik waktu, yang juga menunjukkan dinamika total wilayah. Komponen PSS menunjukkan pertumbuhan ekspor komoditas tertentu secara relative, dibandingkan dengan pertumbuhan perdagangan total dalam total wilayah yang juga menunjukkan dinamika komoditas tertentu dalam total wilayah. Komponen DSS menunjukkan bagaimana tingkat kompetisi (*Competitiveness*) suatu komoditas perdagangan tertentu di wilayah tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total perdagangan komoditas tersebut dalam seluruh wilayah. Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan/ketidakkunggulan) suatu komoditas tertentu di wilayah tertentu terhadap komoditas yang sama di seluruh wilayah.

Penentu titik awal dan titik akhir yang menunjukkan panjang periode terjadinya pergeseran (*Shift Share*) akan sangat menentukan komponen mana yang paling kuat pergeserannya. Periode pengamatan yang pendek (misal selang satu tahun) hanya menunjukkan pergeseran yang terjadi karena kebijakan jangka pendek atau *Shock* terhadap suatu komoditas di pasar internasional. Sedangkan pengamatan dengan periode yang lebih panjang dapat menunjukkan pergeseran struktural, baik antar komoditas yang diekspor, maupun antar daerah-daerah potensi ekspor.

Kerangka Pikir

Otonomi daerah memberikan tanggung jawab yang besar kepada tiap daerah untuk melakukan pembangunan didaerahnya termasuk perencanaan dan implementasi dari pembangunan daerah. Sehingga suatu daerah harus mengetahui kemampuan yang dimiliki di daerahnya untuk dapat tumbuh dan berkembang melalui pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menggali segala kemampuan dan potensi yang dimiliki daerah sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang optimal.

Dalam memberikan kontribusi inilah kemudian sektor perekonomian yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus diidentifikasi dan diketahui dengan baik. Upaya identifikasi tersebut di maksudkan agar pemerintah bisa mengembangkan kemampuan daerah berdasarkan kemampuan daerah yang dimiliki. Dengan demikian identifikasi sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dapat menjadi dasar tolak ukur dalam penentuan prioritas program dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel yang Diteliti

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis analisis, sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient* (LQ) Sektor Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Variabel-variabel yang digunakan adalah:
 - a. Sektor perekonomian pada tahun-tahun yang dibandingkan.
 - b. Jumlah total sektor perekonomian pada tahun-tahun yang dibandingkan.
2. Analisis *Differential Shift Share* (DSS) Sektor Perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
Variabel-variabel yang digunakan adalah:
 - a. Sektor perekonomian setiap tahun
 - b. Jumlah total sektor perekonomian setiap tahun.

Teknis Pengumpulan Data

Data yang digunakan berdasarkan data sekunder yang disesuaikan oleh instansi pemerintah yang terkait. Data sekunder merupakan data untuk keperluan penelitian yang diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Data-data sekunder tersebut berupa data yang tersaji pada table 1 berikut ini:

TABEL 1
Data yang digunakan dalam Penelitian

DATA	SUMBER
PDRB sektor perekonomian menurut harga berlaku	BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisa Keunggulan Komparatif

Perhitungan untuk mencari keunggulan komparatif dan kompetitif sektor perekonomian adalah dengan menggunakan rumus:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij} / X_i}{X_j / X_{..}}$$

Hasil analisis keunggulan komparatif sektor perekonomian tahun 2002-2007 antara lain:

A. Sektor Petanian

$$LQ_{tahun\ 2002} = \frac{1724885}{7528568} : \frac{14596438}{73402630} = 1,15$$

$$LQ_{tahun\ 2003} = \frac{1913706}{8463469} : \frac{14596438}{73402630} = 1,15$$

$$LQ_{tahun\ 2004} = \frac{2099975}{9423421} : \frac{14596438}{73402630} = 1,12$$

$$LQ_{tahun\ 2005} = \frac{2586069}{14171628} : \frac{14596438}{73402630} = 0,92$$

$$LQ_{tahun\ 2006} = \frac{2931350}{15920527} : \frac{14596438}{73402630} = 0,93$$

$$LQ_{tahun\ 2007} = \frac{3340453}{17895017} : \frac{14596438}{73402630} = 0,94$$

B. Pertambangan dan Penggalian

$$LQ_{tahun\ 2002} = \frac{1237960}{7528568} : \frac{14544428}{73402630} = 0,83$$

$$LQ_{tahun\ 2003} = \frac{1365069}{8463469} : \frac{14544428}{73402630} = 0,81$$

$$LQ_{tahun\ 2004} = \frac{1522832}{9423421} : \frac{14544428}{73402630} = 0,82$$

$$LQ_{tahun\ 2005} = \frac{3259449}{14171628} : \frac{14544428}{73402630} = 1,16$$

$$LQ_{tahun\ 2006} = \frac{3508943}{15920527} : \frac{14544428}{73402630} = 1,11$$

$$LQ_{tahun\ 2007} = \frac{3650175}{17895017} : \frac{14544428}{73402630} = 1,03$$

C. Industri Pengolahan

$$LQ_{tahun\ 2002} = \frac{2088133}{7528568} : \frac{17887932}{73402630} = 1,14$$

$$LQ_{tahun\ 2003} = \frac{2367379}{8463469} : \frac{17887932}{73402630} = 1,15$$

$$LQ_{tahun\ 2004} = \frac{2685585}{9423421} : \frac{17887932}{73402630} = 1,17$$

$$LQ_{tahun\ 2005} = \frac{3171108}{14171628} : \frac{17887932}{73402630} = 0,92$$

$$LQ_{tahun\ 2006} = \frac{3546888}{15920527} : \frac{17887932}{73402630} = 0,91$$

$$LQ_{tahun\ 2007} = \frac{4028839}{17895017} : \frac{17887932}{73402630} = 0,92$$

D. Listrik, Gas & Air Bersih

$$LQ_{tahun\ 2002} = \frac{60571}{7528568} : \frac{552180}{73402630} = 1,07$$

$$LQ_{tahun\ 2003} = \frac{78957}{8463469} : \frac{552180}{73402630} = 1,24$$

$$LQ_{tahun\ 2004} = \frac{87558}{9423421} : \frac{552180}{73402630} = 1,24$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{101927}{14171628} : \frac{552180}{73402630} = 0,96$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{107116}{15920527} : \frac{552180}{73402630} = 0,89$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{116051}{17895017} : \frac{552180}{73402630} = 0,86$$

E. Bangunan

$$LQ \text{ tahun } 2002 = \frac{427138}{7528568} : \frac{4138976}{73402630} = 1,01$$

$$LQ \text{ tahun } 2003 = \frac{493564}{8463469} : \frac{4138976}{73402630} = 1,03$$

$$LQ \text{ tahun } 2004 = \frac{571840}{9423421} : \frac{4138976}{73402630} = 1,08$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{733226}{14171628} : \frac{4138976}{73402630} = 0,92$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{862087}{15920527} : \frac{4138976}{73402630} = 0,96$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{1051121}{17895017} : \frac{4138976}{73402630} = 1,04$$

F. Perdagangan. Hotel & Restoran

$$LQ \text{ tahun } 2002 = \frac{886233}{7528568} : \frac{11126119}{73402630} = 0,78$$

$$LQ \text{ tahun } 2003 = \frac{926095}{8463469} : \frac{11126119}{73402630} = 0,72$$

$$LQ \text{ tahun } 2004 = \frac{1010136}{9423421} : \frac{11126119}{73402630} = 0,71$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{2477074}{14171628} : \frac{11126119}{73402630} = 1,13$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{2721726}{15920527} : \frac{11126119}{73402630} = 0,96$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{3104855}{17895017} : \frac{11126119}{73402630} = 1,14$$

G. Pengangkutan Dan Komunikasi

$$LQ \text{ tahun } 2002 = \frac{293290}{7528568} : \frac{2582442}{73402630} = 1,11$$

$$LQ \text{ tahun } 2003 = \frac{327414}{8463469} : \frac{2582442}{73402630} = 1,10$$

$$LQ \text{ tahun } 2004 = \frac{375617}{9423421} : \frac{2582442}{73402630} = 1,13$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{466538}{14171628} : \frac{2582442}{73402630} = 0,94$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{518066}{15920527} : \frac{2582442}{73402630} = 0,92$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{601517}{17895017} : \frac{2582442}{73402630} = 0,96$$

H. Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan

$$LQ \text{ tahun } 2002 = \frac{322036}{7528568} : \frac{2348633}{73402630} = 1,34$$

$$LQ \text{ tahun } 2003 = \frac{347057}{8463469} : \frac{2348633}{73402630} = 1,28$$

$$LQ \text{ tahun } 2004 = \frac{369843}{9423421} : \frac{2348633}{73402630} = 1,23$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{407939}{14171628} : \frac{2348633}{73402630} = 0,90$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{437999}{15920527} : \frac{2348633}{73402630} = 0,86$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{436759}{17895017} : \frac{2348633}{73402630} = 0,81$$

I. Jasa-Jasa

$$LQ \text{ tahun } 2002 = \frac{488322}{7528568} : \frac{5625482}{73402630} = 0,85$$

$$LQ \text{ tahun } 2003 = \frac{644220}{8463469} : \frac{5625482}{73402630} = 0,99$$

$$LQ \text{ tahun } 2004 = \frac{700035}{9423421} : \frac{5625482}{73402630} = 0,97$$

$$LQ \text{ tahun } 2005 = \frac{968298}{14171628} : \frac{5625482}{73402630} = 0,89$$

$$LQ \text{ tahun } 2006 = \frac{1286352}{15920527} : \frac{5625482}{73402630} = 1,05$$

$$LQ \text{ tahun } 2007 = \frac{1538247}{17895017} : \frac{5625482}{73402630} = 1,12$$

Hasil analisis diatas tersaji pada tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
Hasil Analisis Keunggulan Komparatif
PDRB Sektor Perekonomian Daerah Provinsi
Kepulauan Bangka Belitung
Tahun 2002-2007

No	Sektor PDRB	Tahun					
		2002	2003	2004	2005	2006	2007
1	Pertanian	1,15	1,14	1,12	0,92	0,93	0,94
2	Pertambangan dan penggalian	0,83	0,81	0,82	1,16	1,11	1,03
3	Industri pengolahan	1,14	1,15	1,17	0,92	0,91	0,92
4	Listrik, gas dan air bersih	1,07	1,24	1,24	0,96	0,89	0,86
5	Bangunan	1,01	1,03	1,08	0,92	0,96	1,04
6	Perdagangan, hotel dan restoran	0,78	0,72	0,71	1,15	1,13	1,14
7	Pengangkutan dan komunikasi	1,11	1,10	1,13	0,94	0,92	0,96
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,34	1,28	1,23	0,90	0,86	0,81
9	Jasa-jasa	0,85	0,99	0,97	0,89	1,05	1,12

Sumber: Data hasil olahan

Hasil analisis keunggulan komparatif pada perekonomian daerah tersebut menunjukkan nilai LQ yang bervariasi. Terdapat potensi pada perekonomian daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$, atau $LQ < 1$. LQ juga terdapat nilai yang cenderung menurun, meningkat, berfluktuasi sepanjang enam tahun analisis. Sehingga perekonomian daerah yang memiliki nilai keunggulan komparatif adalah yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki besaran nilai LQ yang cenderung meningkat.

Perkembangan perekonomian daerah pada sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif ($LQ > 1$) pada tiga tahun analisis (2002-2004), pertambangan dan penggalian yang memiliki nilai $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2005-2007), industri pengolahan yang memiliki nilai $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2002-2004), listrik gas dan air bersih yang memiliki $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2002-2004), bangunan yang memiliki $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2002-2004), perdagangan hotel dan restoran yang memiliki nilai $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2005-2007), pengangkutan dan komunikasi yang memiliki $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2002-2004), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang memiliki $LQ > 1$ pada tiga tahun analisis (2002-2004), jasa-jasa yang memiliki $LQ > 1$ pada dua tahun analisis (2006-2007).

Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor pertanian masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor pertanian kehilangan keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor pertanian ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor tanaman perkebunan sebesar 9,20 persen dan pada setiap

tahun selalu menurun persentasenya. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor pertanian diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadi penurunan harga komoditi produk pertanian, terutama produk sub sektor perkebunan. Dari sisi lain penurunan tersebut disebabkan oleh harga-harga sara produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, herbisida dan sara produksi lainnya terus meningkat. Akibatnya margin atau nilai tambah pertanian terus berkurang. Penyebab lainnya adalah maraknya sektor pertambangan yang mengakibatkan petani cenderung beralih usaha ke sektor pertambangan yang diikuti dengan konfesi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan.

Dengan tahun pertama analisis 2002-2004, sektor pertambangan dan penggalian kehilangan keunggulan komparatif yang ditandai dengan $LQ < 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor pertambangan dan penggalian kembali memiliki keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ > 1$. Dalam sektor pertambangan dan penggalian ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor pertambangan non migas sebesar 12,24 persen, pada tiga tahun (2002-2004) mengalami penurunan dan pada tahun berikutnya (2005-2007) mengalami kenaikan persentasenya. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor pertambangan dan penggalian diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadinya karena harga-harga produknya menurun, akses pertambangan cenderung sulit dijangkau. Akibatnya margin atau nilai tambah pertambangan dan penggalian terus berkurang. Penyebab lainnya disebabkan oleh turunnya pertumbuhan sub sektor minyak dan gas dunia.

Waktu tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor industri pengolahan masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor industri pengolahan kehilangan keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor industri pengolahan ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor industri tanpa migas sebesar 26,62 persen dan pada setiap tahun selalu menurun persentasenya. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor industri pengolahan diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadi penurunan harga logam dasar besi dan baja. Akibatnya margin atau nilai tambah industri pengolahan terus berkurang.

Kemudian pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor listrik gas dan air bersih masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor listrik, gas dan air bersih kehilangan keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor listrik sebesar 0,73 persen, mengalami fluktuatif dan terus menurun persentasenya pada tiga tahun kemudian. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor listrik, gas dan air bersih diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 belum mencukupinya KWH sehingga banyak bangunan yang belum memasang listrik. Akibatnya margin atau nilai tambah listrik, gas dan air bersih terus berkurang. Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor bangunan

masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor bangunan kehilangan keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor bangunan, tidak ada sub sektor yang meningkat persentasenya karena sektor bangunan, tidak mempunyai sub sektor. Hilangnya keunggulan komparatif sektor bangunan diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadi meningkatnya harga sarana prasarana seperti semen dan lahan untuk membuat bangunan tersebut. Akibatnya margin atau nilai tambah bangunan terus berkurang.

Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor perdagangan, hotel dan restoran kehilangan keunggulan komparatif yang ditandai dengan $LQ < 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor perdagangan, hotel dan restoran kembali memiliki keunggulan komparatif yang ditandai dengan $LQ > 1$. Dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor pedagang besar dan eceran sebesar 14,61 persen, dan selalu mengalami penurunan. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor perdagangan, hotel dan restoran diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 transaksi perdagangan cenderung menurun, hal ini dapat dilihat pada pendapatan perkapita PDRB. Akibatnya margin atau nilai tambah sektor perdagangan, hotel dan restoran terus berkurang.

Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor pengangkutan dan komunikasi masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor pengangkutan dan komunikasi kehilangan keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor pengangkutan dan komunikasi ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor pengangkutan sebesar 3,04 persen, terus menurun persentasenya. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor pengangkutan dan komunikasi diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadi dinamika mobilisasi masyarakat dan aktivitas ekonomi menurun. Akibatnya margin atau nilai tambah pengangkutan dan komunikasi terus berkurang.

Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan masih memiliki keunggulan komparatif, namun keunggulan komparatif yang ditandai dengan nilai $LQ > 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan kehilangan keunggulan komparatif yang ditandai dengan $LQ < 1$. Dalam sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor bangunan sebesar 3,21 persen, terus menurun persentasenya. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan diduga disebabkan pada tahun 2005-2007 terjadi meningkatnya sewa bangunan dan nilai uang. Akibatnya margin atau nilai tambah pengangkutan dan komunikasi terus berkurang. Penyebab lainnya yaitu meningkatnya persewaan pada lahan bangunan.

Pada tiga tahun pertama analisis 2002-2004, sektor jasa-jasa kehilangan keunggulan komparatif yang

ditandai dengan $LQ < 1$. Pada tahun 2005-2007 sektor jasa-jasa kembali memiliki keunggulan komparatifnya yang ditandai dengan $LQ > 1$. Dalam sektor jasa-jasa ini yang lebih besar menyumbangkan nilai keunggulannya yaitu sub sektor pemerintah umum sebesar 3,65 persen, dan selalu mengalami penurunan. Hilangnya keunggulan komparatif pada sektor jasa-jasa diduga disebabkan pada tahun 2002-2004 terjadinya karena harga-harga persarana pada pemerintahan tidak menentu, seperti alat-alat kantor dan kendaraan pemerintah. Akibatnya margin atau nilai tambah sektor jasa-jasa terus berkurang. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sektor perekonomian daerah yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor perekonomian daerah yang memiliki nilai $LQ > 1$ dan memiliki besaran nilai LQ yang cenderung meningkat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh bahwa keunggulan komparatif adalah pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa.

Sedangkan untuk pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Seperti pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa sektor perekonomian yang terdiri dari, pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan masyarakat pada tahun-tahun akhir ini seiring dengan pertumbuhan waktu dan meningkatnya jumlah penduduk, dan pemenuhan kebutuhan yang tidak terbatas, sehingga wajar saja jika sektor perekonomian ini merupakan sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif yang didukung oleh potensi masyarakat yang cukup padat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif adalah pertambangan dan penggalian perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Perhitungan untuk mencari keunggulan kompetitif sektor perekonomian adalah dengan menggunakan rumus:

$$DSS_{ij} = \frac{X'_{ij}}{X_{ij}} - \frac{X'_{.j}}{X_{.j}}$$

Hasil analisis keunggulan kompetitif sektor perekonomian tahun 2002-2007 antara lain:

A. Pertanian

$$DSS = \frac{3340453}{1724885} - \frac{14596438}{7528568} = 0,00$$

B. Pertambangan dan penggalian

$$DSS = \frac{3650175}{1237960} - \frac{14544428}{7528568} = 1,02$$

C. Industri Pengolahan

$$DSS = \frac{4028839}{2088133} - \frac{17887932}{7528568} = -0,45$$

D. Listrik Gas dan Air Bersih

$$DSS = \frac{116051}{60571} - \frac{552180}{7528568} = 1,84$$

E. Bangunan

$$DSS = \frac{1051121}{427138} - \frac{4138976}{7528568} = 1,91$$

F. Perdagangan, Hotel, dan Lestoran

$$DSS = \frac{3104855}{886233} - \frac{11126119}{7528568} = 2,03$$

G. Pengangkutan dan Komunikasi

$$DSS = \frac{601517}{293290} - \frac{25824429}{7528568} = 1,71$$

H. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

$$DSS = \frac{463759}{322036} - \frac{2348633}{7528568} = -3,37$$

I. Jasa-jasa

$$DSS = \frac{1538247}{488322} - \frac{5625482}{7528568} = 2,40$$

Hasil analisis keunggulan kompetitif sektor perekonomian di atas tersaji pada table 3 sebagai berikut:

TABEL 3
Hasil Analisis Keunggulan Kompetitif
PDRB Sektor Perekonomian Daerah Provinsi
Kepulauan Bangka Belitung
Tahun 2002-2007

No	Sektor PDRB	DSS
1	Pertanian	0.00
2	Pertambangan dan penggalian	1.02
3	Industri pengolahan	-0.45
4	Listrik, gas dan air bersih	1.84
5	Bangunan	1.91
6	Perdagangan, hotel dan lestoran	2.03
7	Pengangkutan dan komunikasi	1.71
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	-3.37
9	Jasa-jasa	2.40

Sumber: Data hasil olahan

Hasil analisis keunggulan kompetitif sektor perekonomian daerah menunjukkan bahwa sektor perekonomian yang memiliki keunggulan kompetitif adalah pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa dimana potensi-potensi sektor perekonomian ini memiliki DSS yang bernilai positif.

Hasil tersebut diperoleh dengan menganalisis data sektor perekonomian pada tahun 2002 dan 2007. Kecuali untuk pertanian dianalisis dengan menggunakan data PDRB pada tahun 2007 saja, karena pertanian menurun pada tahun 2007. Pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan lestoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa memiliki keunggulan kompetitif disebabkan karena sektor perekonomian ini memberikan kontribusi yang cukup baik dalam meningkatkan penerimaa sektor perekonomian secara keseluruhan dan bisa dikatakan cukup berkembang di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sehingga hipotesisi yang menyatakan bahwa sektor perekonomian yang memiliki keunggulan kompetitif adalah pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan lestoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa.

Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Hasil analisis keunggulan komparatif PDRB sekteor perekonomian daerah menunjukkan bahwa pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa. hasil analisis keunggulan kompetitif sektor perekonomian daerah menunjukkan bahwa pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa.

Hasil analisis keunggulan komparatif dan kompetitif sektor perekonomian daerah bisa dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
Kombinasi Nilai LQ dan DSS

Potensi Retribusi Daerah	Koefisien Keunggulan		Rumusan	Implikasi Kebijakan
	LQ	DSS		
Pertambangan dan penggalian	>1	Positif	Leading	Prioritas I
Bangunan	>1	Positif	Leading	Prioritas I
Perdagangan, hotel dan restoran	>1	Positif	Leading	Prioritas I
Jasa-jasa	>1	Positif	Leading	Prioritas I

Sumber: Data hasil olahan

Identifikasi sektor perekonomian daerah berdasarkan tabel 4 diatas adalah sebagai berikut:

1. Sektor perekonomian daerah yang diidentifikasi sebagai *leading sector* adalah pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa.
2. Tidak ada sektor perekonomian yang diidentifikasi sebagai retribusi yang potensial
3. Sektor perekonomian yang diidentifikasi sebagai sektor yang prospektif adalah listrik, gas dan air bersih, dan pengangkutan dan komunikasi.
4. Sektor perekonomian yang diidentifikasi sebagai Sektor perekonomian yang tertinggal adalah industri pengolahan, dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sektor perekonomian daerah yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah

pertambangan dan penggalian, bangunan, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa tidak dapat diterima karena setelah dilakukan penelitian ternyata industri pengolahan belum bisa dikatakan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga sektor perekonomian yang harus dijadikan prioritas I untuk dikembangkan antara lain: pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa, karena memberikan dampak perekonomian yang paling besar dibandingkan dengan sektor perekonomian yang lain. Listrik, gas dan air bersih, dan pengangkutan dan komunikasi dijadikan sebagai prioritas II untuk dikembangkan karena memerlukan sedikit perbaikan agar dapat memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian. Untuk industri pengolahan, dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dijadikan prioritas III untuk dikembangkan karena sektor-sektor perekonomian ini memerlukan banyak upaya perbaikan agar dapat berkembang.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Beberapa hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah:

1. Sektor perekonomian yang memiliki keunggulan komparatif dari tahun 2002 hingga 2007 adalah pertambangan dan penggalian, perdagangan, hotel, dan restoran, dan jasa-jasa.
2. Sektor perekonomian yang memiliki keunggulan kompetitif dari hasil analisis tahun 2002 hingga 2007 adalah pertambangan dan penggalian, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan jasa-jasa.
3. Sektor perekonomian yang memiliki keunggulan kompetitif dan kompetitif dari hasil analisis tahun 2002 hingga 2007 adalah pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Budiono. *Ekonomi Internasional*, Edisi I. BPFE.yogyakarta.2000
- 2] Nazir, M. *Metodologi Penelitian*, Ghalalia Indonesia, Jakarta,2005
- 3] Salvatore, *Ekonomi Internasional*, Edisi 5. Erlangga,1997
- 4] Sadono,Sukirno, *Makro Ekonomi*, Edisi 5.Erlangga,1997
- 5] Kepulauan *Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2002
- 6] *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2003

- 7] Kepulauan *Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2004
- 8] *Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2005
- 9] Kepulauan *Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2006
- 10] Kepulauan *Bangka Belitung Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik,Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Pangkalpinang, 2007
- 11] Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, Edisi pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta,1996
- 12] Prof. Dr. Soekarwati, *Teori Ekonomi Produksi*,Edisi Relevansi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003
- 13] *Produk Domestik Regional Bruto*, Badan Pusat Statistik, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,2005
- 14] *Produk Domestik Regional Bruto*, Badan Pusat Statistik, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,2006
- 15] *Produk Domestik Regional Bruto*, Badan Pusat Statistik, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung,2007